

Title : Keindahan dan Kelestarian Lingkungan Masyarakat Adat Baduy

Author(s) : Dede Parwatie

Institution : Fakultas Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Category : Article

Topics : Art, Culture, Environment

Keindahan dan Kelestarian Lingkungan Masyarakat Adat Baduy

Dede Parwatie (1111200388)

dedeparwatie@gmail.com

Ikomatussuniah Ph.D

Fakultas Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Indonesia terdiri dari suku, Bahasa, serta budaya yang beragam sehingga memberikan daya Tarik yang menjadikannya istimewa. Keanekaragaman hayati di Indonesia sangatlah melimpah yang ditandai dari persebaran flora dan fauna di Indonesia cukup banyak. Terhitung di Tahun 2020 di Indonesia terdapat 8.000 jumlah spesies tumbuhan dan 2.215 spesies hewan yang sudah teridentifikasi. Spesies hewan terdiri dari 515 mamalia, 60 reptil 1.519 burung dan 121 kupu-kupu. Begitupun dengan keindahan alamnya yang luar biasa indah. Ditandai dengan beragamnya keindahan alam seperti daerah pegunungan, laut serta pantainya, begitupun dengan daya Tarik dari masyarakat adat/local di Indonesia yang menjadi daya Tarik bagi wisatawan baik di dalam maupun di luar negeri.

Salah satu contoh dari keindahan alam dan daya Tarik dari masyarakat adat di Indonesia yaitu Keindahan Lingkungan dari Masyarakat Adat Baduy. Suku Baduy atau sering di sebut juga Urang Kanekes atau Orang Kanekes berada di desa Kanekes Kabupaten Lebak Provinsi Banten, yang terbagi kembali menjadi Baduy luar dan Baduy dalam. Keduanya memiliki perbedaan yakni masyarakat baduy luar tidak terikat aturan kepercayaan animisme Sunda Wiwitan yang dianut oleh masyarakat baduy dalam, sedangkan masyarakat Baduy dalam masih menjunjung kepercayaan dan aturan Sunda Wiwitan. Dari segi berpakaian juga berbeda yaitu warga baduy luar biasanya mengenakan pakaian hitam dan lomar khas baduy berwarna biru dongker, sedangkan baduy dalam biasanya mengenakan baju putih dengan ikat kepala hitam.

Masyarakat Baduy hidup terisolir dari dunia luar sehingga mereka hidup dengan sederhana dan menyatu dengan alam. Mereka memilih tidak menggunakan alat transportasi untuk bepergian, bahkan ketika bepergian keluar rumah tidak mengenakan alas kaki. Begitupun ketika membangun rumah, jembatan, leuit (tempat menyimpan bahan makanan), dan lainnya dengan bantuan alam menggunakan bahan baku dari alam seperti kayu untuk tiang, bambu untuk dinding dan lantai, dan daun kelapa untuk atapnya. Begitupun dalam melengkapi kebutuhan sandang, pangan serta papan dengan cara menenun dan bercocok tanam.

Ditengah era modernisasi yang cukup berkembang pesat sekarang ini, yang ditandai dengan rimbunnya hutan beton yang berbentuk Gedung-gedung pencakar langit seperti apartemen, mall, dan bangunan tinggi lainnya. Seperti yang kita tahu bangunan tinggi tersebut bisa mengakibatkan efek rumah kaca yang meyebabkan pemanasan global. Sangat berbeda dengan masyarakat adat baduy yang memilih membangun rumah, jembatan dan lainnya menggunakan bahan baku dari alam. Tidak hanya itu, seperti yang disebutkan di atas masyarakat adat baduy yang memilih untuk tidak menggunakan alat transportasi menjadikannya berbeda dengan kita yang hidup di Kota yang di penuh kepulan asap dari kendaraan yang menyebabkan polusi udara, serta jauh dari pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh pabrik-pabrik industry.

Suku baduy yang masih bergantung dengan alamnya namun masih tetap menjaga kelestarian lingkungannya. Kearifan local masyarakat adat baduy dalam mengelola sumber daya alam (SDA) dengan cara membagi wilayah menjadi tiga zona, yaitu zona *reuma* (permukiman), zona *heuma* (tegalan dan tanah garapan), dan zona *leuweung kolot* (hutan tua). Dalam zona pemukiman masyarakat adat baduy membangun rumah secara berkelompok, dengan rumah yang berbentuk rumah panggung yang dibangun dengan material dari alam. Tidak jauh dari zona ini juga terdapat lumbung tempat penyimpanan bahan makanan hasil panen yang di sebut *leuit* . berikutnya zona tegalan dan tanah garapan yang digunakan sebagai lahan pertanian seperti lading atau kebun. Cara masyarakat adat baduy Bertani juga masih menggunakan cara tradisional yaitu dengan cara menebang hutan untuk dijadikan ladang. Ladang ini hanya digunakan selama satu tahun, setelah itu lahan akan dibiarkan untuk tumbuh dan menjadi hutan kembali dalam kurun waktu minimal tiga tahun. Sedangkan zona ketiga yaitu hutan tetua yang menjadi daerah konservasi sehingga tidak boleh untuk dijadikan ladang hanya bisa dimanfaatkan untuk diambil sumber daya alamnya namun secara terbatas. Hutan ini sangat dijaga kelestariannya, sehingga untuk memasuki hutan ini memerlukan izin dari perangkat adat. Adat istiadat sebagai bagian dari kearifan lokal masih dipegang dengan sangat erat oleh masyarakat adat Baduy, dan adat istiadat tersebut telah menjadi benteng diri bagi masyarakat Baduy dalam menghadapi modernisasi, termasuk dalam hal melestarikan lingkungannya.

Wilayah tempat tinggal masyarakat adat baduy dianggap sebagai inti jagat yang dianggap mempunyai hak untuk tetap terjaga dan tidak terganggu oleh perubahan, dikarenakan gangguan tersebut dapat membuat ketidakseimbangan dunia dan pribadinya. Kewajiban orang kanekes atau orang baduy yaitu memelihara sebaik mungkin sesuai dengan kehendak atau pesan dari para leluhur, dikarenakan mereka yang menerima kewajiban itu maka tidak diperbolehkan pergi dari ruang lingkup dan jangkauan wilayah mereka. Adat dan norma bukan hanya acuan bagi segala tindakan atau perilaku bagi masyarakat adat baduy, tetapi juga sebagai pedoman serta sekaligus control sosial terhadap setiap tindakan dan/ atau perilaku mereka.

Dengan demikian keindahan alam serta terjaganya lingkungan yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat adat baduy perlu menjadi tolak ukur oleh kita di era modernisasi dewasa ini. Bukan hanya dengan melihat kehidupan masyarakatnya yang rukun, patuh akan aturan, akan tetapi kita juga bisa belajar dari bagaimana cara masyarakat adat baduy dalam menjaga lingkungan tempat tinggal, serta memanfaatkan sumber daya alam secara baik dengan tidak menebang hutan sembarangan dan dalam jumlah besar.